

BAB I  
P E N D A H U L U A N

I. Latar Belakang

1.1 Konsep "Underachiever" (Siswa-berprestasi-kurang)

Proses belajar pada dasarnya merupakan inti daripada proses pendidikan secara keseluruhan. Dalam proses ini akan terjadi perubahan tingkah laku yang dirancang secara sengaja dan sadar menuju kepada tercapainya suatu tujuan tertentu, yaitu tujuan pendidikan, melalui suatu kegiatan yang disebut proses belajar-mengajar. Proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal, sehingga hasil belajar yang dicapai akan banyak tergantung kepada faktor-faktor tersebut yang saling berinteraksi satu dengan lainnya.

Faktor luar yang mempengaruhi proses belajar dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan faktor nonsosial. Yang dimaksud dengan faktor sosial ialah faktor-faktor yang menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Ke dalam faktor ini termasuk faktor keluarga, sekolah, kelompok sebaya (peer group), dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor nonsosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam atau fisik misalnya kondisi-

si rumah, gedung sekolah, fasilitas belajar, penerangan, dan sebagainya. Di samping itu masih ada faktor - faktor yang tidak tergolong sebagai faktor sosial maupun nonso- sial yang merupakan faktor eksternal yang juga mempenga- ruhi proses belajar.

Adapun faktor internal atau faktor dalam adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu sebagai pelajar. Ke dalam faktor ini termasuk faktor fisiologis yaitu setiap ciri-ciri jasmaniah individu, dan faktor psi- kologis yaitu setiap ciri-ciri psikis individu. Faktor psikologis mencakup faktor kognitif atau kecakapan baik yang terkandung (potensial) maupun yang nyata (aktual) , dan faktor nonkognitif yaitu beberapa komponen kepribadi- an.

Karena faktor-faktor tersebut adanya pada indivi- du yang satu berbeda daripada yang lain, maka hasil in- teraksi dari faktor-faktor tersebut di atas, menimbulkan adanya perbedaan individual dalam prestasi belajar de- ngan berbagai bentuk gejala dan manifestasi. Salah satu di antaranya adalah "underachiever" yang menjadi pokok persoalan studi ini yaitu salah satu gejala masalah pres- tasi belajar dalam hubungannya dengan potensi. Sebagaima- na diketahui potensi adalah berupa kecakapan terkandung (potensial) yang merupakan pola dasar bagi tercapainya kecakapan nyata (actual ability) yang disebut prestasi (achievement). Baik kecakapan terkandung maupun kecakap-

an nyata kedua-duanya disebut faktor kecakapan (ability) atau faktor kognitif.

Tentang "ability", Thorndike menyebutnya sebagai "what a person can do" yang terbagi atas "aptitude" yang disebutnya sebagai "what a person could learn to do", dan "achievement" yang disebutnya sebagai "what he has learned to do". Tentang "personality" Thorndike menyebutnya sebagai "what the person will do" (Thorndike dan Hagen, 1969, hal. 24). Dalam hubungan ini Butcher membedakan "psychological traits" menjadi "traits of personality" dan "traits of ability"; yang pertama menggambarkan "how a person generally behaves", dan yang kedua menggambarkan "what problems he can solve, if sufficiently motivated." (Butcher, 1968, hal. 23).

Para ahli psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan, pada umumnya sependapat bahwa prestasi yang dicapai seorang individu mempunyai hubungan dengan potensi yang dimilikinya. Pada dasarnya prestasi yang dicapai seorang individu merupakan realisasi dari potensinya melalui proses pengalaman dan belajar. Di antara kedua jenis potensi tersebut, potensi intelektual khususnya inteligensi mempunyai hubungan fungsional yang lebih nyata dengan prestasi belajar. Beberapa penelitian telah memberikan bukti empirik bahwa terdapat hubungan fungsional antara taraf inteligensi dengan prestasi yang dicapainya. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan ada-

nya koefisien korelasi yang positif antara kedua variabel tersebut. (Dalil Adisubroto, 1975, 1977; Erwin Rahman, 1975; Masrun, 1975, 1976, 1977; Moh. As'ad, 1973; Rustiana, 1976; Rahman Noor A, 1975; Tri Ratna Murti, 1974). Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat diterangkan oleh variabel taraf inteligensi di samping oleh variabel lainnya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa inteligensi sebagai potensi intelektual merupakan salah satu prediktor yang cukup berarti terhadap prestasi belajar. Jadi mereka yang memiliki taraf inteligensi yang tergolong tinggi cenderung mencapai prestasi belajar yang tergolong tinggi, dan demikian pula yang memiliki taraf inteligensi tergolong rendah cenderung mencapai prestasi belajar yang tergolong rendah.

Meskipun secara teoretis dan empiris dikatakan bahwa taraf inteligensi merupakan salah satu prediktor bagi prestasi belajar, namun dalam kenyataannya tidak selalu demikian. Banyak terjadi kasus-kasus subyek yang memiliki taraf inteligensi yang tergolong tinggi akan tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Jadi prestasi belajar mereka ada di bawah prestasi yang seharusnya tercapai berdasarkan taraf inteligensi yang dimilikinya. Atau dengan kata lain prestasi belajar mereka masih kurang dibanding dengan prestasi yang seharusnya tercapai. Gejala semacam ini disebut sebagai "underachieving", yaitu gejala prestasi di bawah yang seharusnya, sedangkan

individu yang mengalami gejala tersebut dinamakan "under-achiever". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengertian "underachiever" mengacu kepada siswa yang memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong tinggi, akan tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Sedangkan untuk siswa yang memiliki taraf inteligensi yang tergolong tinggi dan prestasi belajarnya juga tinggi disebut "over achiever". Dan siswa yang memiliki taraf inteligensi yang tergolong tinggi dan dengan prestasi belajar tergolong cukup disebut "achiever".

Istilah "underachiever" sudah merupakan istilah teknis yang baku dalam psikologi, khususnya dalam psikologi pendidikan, sehingga dapat memberikan kerangka acuan bagi setiap pihak. Dalam bahasa Indonesia masih dijumpai kesulitan dalam menemukan istilah yang tepat untuk mengganti istilah "underachiever", karena belum ada istilah teknis yang baku dalam bahasa Indonesia yang tidak menyimpang dari makna yang sebenarnya. Melalui penelitian dan penulisan disertasi ini, penulis mencoba meng-Indonesiakan istilah "underachiever" menjadi "Siswa-berprestasi-kurang" yang disingkat "SPK" dan "achiever" menjadi "Siswa-berprestasi-cukup" disingkat "SPC". Sedangkan "overachiever" menjadi "Siswa-berprestasi-lebih" disingkat "SPL". Dikatakan "kurang" karena mereka yang tergolong "underachiever" prestasinya masing "kurang" dibanding dengan prestasi yang seharusnya tercapai. Dikatakan

"cukup" untuk mereka yang tergolong "achiever" karena mereka mencapai prestasi yang cukup menurut taraf potensi intelektualnya. Dan dikatakan "lebih" untuk mereka yang tergolong "overachiever" karena prestasinya melebihi batas yang seharusnya dicapai. Dengan demikian penggunaan istilah "Siswa-berprestasi-kurang" dalam penelitian dan disertasi ini mengacu kepada istilah "underachiever" dengan pengertian sebagaimana yang dimaksud. Demikian pula istilah "Siswa-berprestasi-cukup" mengacu kepada istilah "achiever." Dalam uraian selanjutnya penulis akan menggunakan istilah "Siswa-berprestasi-kurang" (SPK) untuk "underachiever", "Siswa-berprestasi-cukup" (SPC) untuk "achiever" dan "Siswa-berprestasi-lebih" (SPL) untuk "overachiever".

#### 1.2 Siswa-berprestasi-kurang sebagai masalah

Adanya sejumlah siswa yang berprestasi kurang disadari atau tidak, langsung atau tidak pada dasarnya akan menimbulkan masalah-masalah tertentu bagi siswa sendiri, sekolah, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Peninjauan siswa-berprestasi-kurang sebagai masalah adalah terletak dalam hal perbedaan antara prestasi yang dicapai dengan prestasi yang seharusnya dicapai sesuai dengan taraf potensi intelektualnya yang tergolong tinggi. Adanya perbedaan

an tersebut akan menimbulkan berbagai kesulitan bagi siswa yang bersangkutan, sekolah keluarga dan masyarakat. Dan situasi kesulitan ini akan menimbulkan hambatan-hambatan tertentu dalam proses pendidikan yang dialaminya. Di samping itu secara tidak langsung akan menimbulkan hambatan tertentu pula dalam proses kegiatan di sekolah, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.

Bagi individu yang bersangkutan, gejala prestasi kurang merupakan salah satu gejala kesulitan belajar. Dalam situasi kesulitan belajar individu memerlukan adanya peningkatan usaha dalam mengatasinya. Situasi kesulitan ini sudah tentu akan berpengaruh langsung atau tidak langsung kepada perkembangan kepribadiannya secara keseluruhan. Siswa-berprestasi kurang karena potensi yang dimilikinya tidak berkembang secara optimal, maka dalam dirinya akan timbul berbagai gangguan tertentu, yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk tingkah laku, misalnya gejala nakal, mengganggu, kemalasan, membolos dan tingkah laku bermasalah lainnya. Karena hambatan - hambatan yang dialaminya, maka ada kecenderungan untuk mengalami kegagalan dalam proses belajarnya seperti dalam bentuk putus sekolah (drop-out), tinggal kelas tidak lulus, dan sebagainya. Jika hal ini terjadi maka sudah tentu masalahnya akan menjadi meluas yang akan

mempengaruhi perkembangan kepribadian selanjutnya. Oleh karena itu dipandang dari segi perkembangan individu yang bersangkutan, dan mengingat bahwa pada dasarnya mereka memiliki potensi yang tinggi, maka gejala berprestasi kurang ini merupakan tantangan untuk segera diatasi. Mereka membutuhkan bantuan dalam usaha memperkecil jarak antara prestasi yang dicapai dan prestasi yang seharusnya dicapai berdasarkan potensi intelektualnya. Dengan demikian usaha membantu siswa-berprestasi-kurang pada dasarnya merupakan salah satu usaha untuk membantu memperlancar proses belajar secara keseluruhan, atau membantu siswa ber-potensi intelektual tinggi untuk mengalami proses belajar secara efektif dan efisien dalam rangka memperoleh prestasi belajar secara optimal.

Sebagai masalah penelitian, gejala berprestasi-kurang akan dipandang sebagai variabel respon yang timbul karena pengaruh variabel pendahuluan atau anteseden. Terjadinya gejala prestasi kurang merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Variabel-variabel manakah yang menimbulkan gejala prestasi kurang, dan variabel manakah yang paling kuat pengaruhnya? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut diperlukan adanya suatu penelitian yang cukup seksama. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dibuat rencana bantuan



terhadap siswa-berprestasi-kurang melalui pelayanan bimbingan dan penyuluhan.

### 1.3 Siswa-berprestasi-kurang dalam konteks masalah pendidikan

Pada hakekatnya siswa sebagai anak didik tidak terlepas kaitannya dengan sistem pendidikan secara keseluruhan baik dalam ruang lingkup mikro maupun makro. Dilihat dari sudut pandangan ini, maka gejala siswa-berprestasi-kurang akan memberikan pengaruh kepada keseluruhan sistem pendidikan. Oleh karena itu siswa-berprestasi-kurang tidak hanya sebagai masalah individual, akan tetapi juga masalah sekolah, keluarga, masyarakat, dan juga masalah pendidikan secara nasional. Bagi sekolah, adanya gejala berprestasi-kurang akan menimbulkan masalah-masalah khusus seperti putus sekolah, tinggal kelas, masalah-masalah kelainan tingkah laku, dan sebagainya. Hal ini akan memberikan gambaran bahwa proses pendidikan di sekolah tidak berlangsung dengan baik. Oleh karena itu masalah siswa-berprestasi-kurang merupakan salah satu tantangan bagi sekolah untuk diatasi secara sistematis. Masalah pokok bagi sekolah ialah bagaimana mempersiapkan program pendidikan agar setiap siswa dapat berprestasi secara optimal, dan bagaimana membantu siswa yang berprestasi-kurang agar dapat mem-

perbaiki prestasinya hingga optimal.

Dalam konteks dengan keluarga, gejala siswa-berprestasi-kurang merupakan salah satu masalah yang cukup berarti, karena hal itu memberikan gambaran salah satu kegagalan keluarga. Sudah jelas keluarga akan mengalami kekecewaan jika anaknya mengalami kegagalan dan akan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan keluarga secara keseluruhan. Dipandang secara ekonomik kegagalan ini merupakan satu pengham - buran dalam segala-galanya. Di samping itu masalah ini pun akan merupakan gambaran mengenai keadaan pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu pemecahan masalah siswa-berprestasi-kurang pada hakekatnya merupakan pemecahan masalah pendidikan dalam keluarga. Masalahnya adalah bagaimana menciptakan pendidikan dalam keluarga itu sedemikian rupa sehingga secara preventif gejala berprestasi-kurang itu dapat dihindari, dan secara kuratif mereka yang sudah tergolong berprestasi-kurang dapat dibantu untuk memperbaikinya.

Dalam konteks dengan masyarakat pada umumnya, secara tidak langsung masyarakat akan memperoleh pengaruh dari adanya gejala berprestasi-kurang. Putus sekolah dari mereka yang sesungguhnya berprestasi (potential drop-out) akan lebih banyak memberikan akses tertentu terhadap kehidupan masyarakat, antara

lain timbulnya gejala kenakalan atau bahkan gejala kejahatan remaja yang dapat menimbulkan gangguan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Di samping itu masyarakat tidak berhasil mendapatkan warganya yang cakap dan terampil, yang sesungguhnya diperlukan dalam berbagai segi pembangunan.

Dalam konteks makro, yaitu dalam hubungannya dengan masalah pendidikan secara nasional setidaknya tidaknya di Indonesia, secara tidak langsung, siswa-berprestasi-kurang mempunyai kaitan dengan masalah masalah pendidikan secara nasional. Sebagaimana diketahui, masalah-masalah pendidikan secara nasional ialah :

- (1) masalah kuantitas,
- (2) masalah kualitas,
- (3) masalah relevansi, dan
- (4) masalah efisiensi dan efektivitas pendidikan.

Dalam hal masalah kuantitas, jika siswa-berprestasi-kurang tidak menunjukkan hasil yang memuaskan dan akhirnya putus sekolah, maka sudah jelas hal itu akan menutup kesempatan bagi mereka yang ingin belajar. Dari segi masalah kualitas atau mutu, jelas kelompok siswa yang berprestasi-kurang ini akan mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan. Mereka yang berpotensi tinggi sesungguhnya diharapkan memiliki prestasi yang tinggi dan dengan mutu yang tinggi pula.

Dengan demikian secara tidak langsung siswa-berprestasi-kurang akan merendahkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Dari segi relevansi gejala berprestasi-kurang akan merupakan pendorong bagi berkurangnya relevansi pendidikan dengan tuntutan masyarakat. Masyarakat pada hakikatnya menuntut agar tamatan sekolah dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif. Tenaga-tenaga kerja yang cakap, sangat diharapkan dari mereka yang berpotensi. Akan tetapi jika mereka yang sesungguhnya berpotensi tinggi tetapi berprestasi rendah bahkan kalau gagal, maka hal ini berarti prestasi yang dimilikinya tidak relevan dengan kebutuhan masyarakatnya.

Dalam hubungannya dengan efisiensi dan efektivitas, siswa-berprestasi-kurang pada dasarnya merupakan gambaran proses pendidikan yang tidak efisien dan efektif baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi pendidikan secara keseluruhan. Bagi individu yang bersangkutan, adanya prestasi-kurang mengandung arti bahwa proses belajarnya tidak efisien dan tidak efektif. Dana dan daya yang telah dikeluarkan tidak seimbang dengan hasil yang dicapai. Dari segi proses belajar-mengajar, hal ini merupakan gambaran bahwa proses belajar-mengajar kurang berhasil dalam membantu tercapainya perubahan pada anak didik. Kegagalan belajar yang dialami oleh mereka yang sesungguhnya

dapat diharapkan berprestasi baik, merupakan salah satu sumber rendahnya efisiensi dan efektivitas pendidikan. Dilihat dari sudut pandangan bahwa pendidikan sebagai "human investment", maka siswa berprestasi-kurang merupakan kegagalan dalam memperoleh tenaga kerja yang cakap.

Dari gambaran di atas dapat dikatakan bahwa salah satu usaha dalam mengatasi masalah pendidikan baik pada taraf mikro maupun makro ialah dengan memberikan perhatian yang khusus kepada siswa yang berpotensi tinggi, dan membantu mereka yang tergolong berprestasi-kurang. Dengan demikian setiap siswa mendapat kesempatan untuk memperoleh prestasi secara optimal sesuai dengan potensinya. Usaha memecahkan masalah-masalah pendidikan hendaknya memperhatikan subyek pendidikan itu sendiri yaitu anak didik, di samping komponen-komponen lainnya. Dewasa ini ada kecenderungan bahwa dalam usaha pemecahan masalah pendidikan usaha itu lebih banyak ditetankan kepada komponen-komponen sistem yang bersifat instrumental seperti penataran guru, penambahan ruang, fasilitas, perubahan kurikulum dan sebagainya; sementara komponen "raw input", yaitu siswa, kurang mendapat penekanan secara khusus. Penempatan siswa-berprestasi - kurang dalam konteks masalah pendidikan merupakan penempatan komponen "raw-input" dalam usaha pemecahan

masalah pendidikan.

Khusus dalam kaitannya dengan pendidikan di SMA, siswa-berprestasi-kurang juga merupakan salah satu masalah yang cukup penting. Dipandang dari sudut sistem pendidikan secara makro, SMA merupakan salah satu subsistem pendidikan untuk tingkat menengah. Berdasarkan kurikulum 1975 secara institusional SMA bertujuan agar lulusan :

1. menjadi warga negara yang baik sebagai manusia yang utuh, sehat, kuat lahir dan batin;
2. menguasai hasil-hasil pendidikan umum yang merupakan kelanjutan dari pendidikan di Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama;
3. memiliki bekal untuk melanjutkan studinya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi dengan menempuh :
  - (1) program umum yang sama bagi semua siswa, dan
  - (2) program pilihan bagi mereka yang mempersiapkan dirinya untuk studi di lembaga pendidikan yang lebih tinggi;
4. memiliki bekal untuk terjun ke masyarakat dengan mengambil keterampilan untuk bekerja yang dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan minatnya dan kebutuhan masyarakatnya. (Kurikulum SMA 1975).

Dilihat dari tujuan tersebut jelaslah bahwa secara institusional SMA mempunyai peranan yang penting dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas pendidikan menengah. Hal ini berarti bahwa siswa SMA diharapkan memperoleh prestasi secara optimal sebagai lulusan SMA. Dan khusus bagi mereka yang berpotensi tinggi sudah tentu sangat diharapkan agar mereka

berprestasi tinggi pula sehingga dapat memasuki pendidikan yang lebih tinggi atau memasuki lapangan kerja secara berhasil.

Secara nasional, gambaran keadaan SMA pada tahun 1978 dapat dilihat dalam tabel 1 di bawah ini.

TABEL 1  
JUMLAH SEKOLAH, KELAS, GURU DAN SISWA SMA MENURUT STATUS TAHUN 1978 \*)

	Negeri	Swasta	Jumlah
1. Sekolah	548	1.031	1.579
2. Kelas	8.208	7.289	15.497
3. Guru	16.137	20.675	36.812
4. Siswa	329.653	274.104	603.757

\*) Dirangkum dari: Rangkuman Statistik Persekolah Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1978, EP3K, Dep. P dan K, Jakarta, 1979.

Dari tabel di atas nampak bahwa jumlah siswa SMA mempunyai jumlah yang cukup besar dan akan mencapai satu juta pada akhir Pelita III. \*) Sesuai dengan peranan SMA, sangat diharapkan agar tercapai program pendidikan yang seefektif dan seefisien mungkin, artinya dapat dicapai tamatan yang sebaik-baiknya dengan kegagalan yang sekecil-kecilnya. Dari jumlah siswa

\*) Pidato Dirjen PDM dalam Rakor PPSP tanggal 19 Juni 1979 di Jakarta.

SMA tersebut di antaranya terdapat sejumlah siswa yang berpotensi tergolong tinggi. Jika diterima asumsi bahwa potensi mendasari prestasi, maka sangat diharapkan mereka yang berpotensi tinggi dapat berprestasi tinggi pula. Akan tetapi dalam kenyataannya banyak siswa yang berpotensi tinggi tetapi prestasinya rendah, sehingga tergolong siswa-berprestasi-kurang. Dengan berpegang kepada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yapsir Gandhi Wirawan (1976) di Yogyakarta, "bahwa banyaknya siswa-berprestasi-kurang sebanyak 19,5% dari seluruh sampel". (Yapsi Gandhi Wirawan, 1976), maka diperkirakan sekitar 118 ribu siswa SMA di seluruh Indonesia tergolong berprestasi-kurang. Khusus untuk SMA Negeri saja berkisar kurang-lebih sebanyak 64 ribu orang; suatu jumlah yang cukup tinggi.

Salah satu usaha peningkatan mutu pendidikan di SMA adalah dengan memperkecil persentase siswa-berprestasi-kurang melalui program bimbingan dan penyuluhan. Untuk membantu siswa-berprestasi-kurang diperlukan adanya data yang obyektif yang memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang berkaitan dengan insidensi gejala berprestasi-kurang. Perlu diidentifikasi siswa-berprestasi-kurang serta diidentifikasi karakteristik-karakteristiknya, serta variabel-variabel yang berhubungan dengannya. Untuk itu



sangat diperlukan adanya suatu penelitian khusus dan sistematis mengenai siswa-berprestasi-kurang di SMA. Hasil penelitian yang diperoleh, akan berupa informasi tentang siswa-berprestasi-kurang yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam memberikan bantuan agar mereka dapat berkembang secara lebih optimal. Dan secara langsung sudah merupakan salah satu usaha dalam peningkatan mutu pendidikan SMA sebagai salah satu usaha dalam pemecahan masalah-masalah pendidikan pada umumnya.

## 2. Pentingnya Masalah

Di atas telah dikemukakan bahwa adanya siswa-berprestasi-kurang merupakan masalah baik bagi dirinya maupun bagi proses pendidikan secara keseluruhan. Masalah siswa-berprestasi-kurang menuntut adanya usaha penelitian ilmiah secara sistematis. Hasil penelitian tersebut akan merupakan informasi yang mempunyai arti yang penting baik secara teoretis maupun praktis. Informasi empiris tentang siswa-berprestasi-kurang akan bermanfaat bagi teori maupun usaha memperbaiki praktek pendidikan.

Secara khusus pentingnya penelitian masalah siswa-berprestasi-kurang dapat diperinci sebagai berikut :

- (1) Dalam bidang teori, diharapkan penelitian masalah siswa-berprestasi-kurang dapat memberikan informasi empiris yang dapat memperkaya dan mengkaji teori-teori yang telah berkembang dalam psikologi dan pendidikan.
- (2) Dalam bidang penelitian, penelitian terhadap siswa-berprestasi-kurang dapat memberikan informasi empirik untuk mengkaji penelitian-penelitian terdahulu tentang masalah yang sama. Penelitian tentang siswa-berprestasi-kurang di Indonesia, secara khusus boleh dikatakan masih belum banyak dilakukan. Informasi empiris sebagian besar berasal dari hasil-hasil penelitian di luar negeri yang dalam beberapa hal mempunyai situasi dan kondisi yang berbeda dengan di Indonesia. Dengan demikian penelitian terhadap masalah ini di Indonesia dapat merupakan salah satu informasi untuk memperkaya hasil-hasil penelitian yang telah ada di samping sebagai bahan komparasi.
- (3) Dalam bidang praktek pendidikan, penelitian terhadap masalah ini dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan dasar untuk memberikan saran-saran terhadap usaha perbaikan praktek pendidikan dalam hubungan dengan siswa-berprestasi-kurang melalui pendidikan di sekolah, pelayanan bimbingan dan penyuluhan, pendidikan dalam ke-

luarga dan pendidikan nonformal. Bagi pendidikan di sekolah, informasi empiris tentang siswa-berprestasi-kurang dapat dijadikan landasan untuk pengembangan kurikulum SMA dan pengembangan proses belajar-mengajar. Di samping itu dapat pula sebagai landasan untuk pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan yaitu membantu siswa melalui pendekatan pribadi. Bagi pendidikan dalam keluarga masalah ini mempunyai arti yang cukup penting, yaitu dapat memberikan landasan bagi pelaksanaan pendidikan dalam keluarga sebagai tindakan preventif maupun kuratif terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang dalam rangka usaha kerjasama antara sekolah dan orang tua, serta pentingnya peranan pendidikan kepribadian yang sebagian besar dilaksanakan di lingkungan keluarga. Demikian pula bagi pendidikan luar sekolah, masalah ini mempunyai arti yang penting dalam rangka perencanaan dan pelaksanaan pendidikan luar sekolah.

- (4) Dalam bidang perencanaan pendidikan, masalah ini merupakan salah satu informasi yang cukup penting dalam membuat perencanaan pendidikan baik pada taraf mikro maupun makro. Bagi para pembuat keputusan masalah ini akan merupakan informasi yang penting dalam menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang akan ditempuh.

- (5) Dalam sistem seleksi masalah ini akan merupakan suatu informasi yang penting artinya dalam kebijaksanaan pengembangan sistem seleksi lulusan SMP sebagai calon siswa SMA.

Tentang pentingnya masalah siswa-berprestasi-kurang, Alexander Tolor menyatakan sebagai berikut :

The present findings underscore the urgent need for corrective intervention based on an identification of the multiple causes of underachievement as applied to the individual. The close correspondence between underachievement and drop-outs from high school and college is well known. If our valuable human resources are to be used in the service of the individual and his society, then the problem of the underachiever requires much more systematic and research attention.  
(Tolor, Alexander; 1969, hal. 65)

### 3. Beberapa Pokok Pikiran

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini akan dikemukakan beberapa pokok pikiran yang melandasi proses pembahasan selanjutnya. Pokok-pokok pikiran tersebut adalah sebagai berikut :

#### Pokok pikiran 1

Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai suatu lembaga pendidikan tingkat menengah merupakan salah satu subsistem dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Sebagai suatu sistem, maka SMA merupakan kesatuan berbagai komponen yang memproses masukan (input) yaitu tamatan SMP menjadi keluaran (out-put) yaitu tamatan SMA.

Sesuai dengan tujuannya SMA menghasilkan tamatan yang mampu melanjutkan ke perguruan tinggi dan sebagai anggota masyarakat yang cakap dan terampil.

### Pokok Pikiran 2

Dalam keseluruhan sistem pendidikan di SMA, siswa SMA mempunyai kedudukan yang paling sentral sebagai subyek pendidikan. Hal ini berarti bahwa dalam setiap usaha pembaharuan atau pembangunan pada tingkat SMA hendaknya siswa memperoleh perhatian yang utama. Untuk mendapatkan tamatan yang sesuai dengan tuntutan, maka hendaknya setiap siswa SMA mendapat bimbingan yang sebaik-baiknya untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal, melalui pelayanan bimbingan dan penyuluhan yang sistematis.

### Pokok Pikiran 3

Prestasi belajar seorang individu dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal dengan taraf potensi intelektual atau inteligensi sebagai pola dasarnya. Interaksi antara berbagai faktor tersebut akan membentuk pola-pola proses dan prestasi belajar sebagai salah satu komponen dalam keseluruhan pola kepribadiannya.

#### Pokok Pikiran 4

Secara teoritis, taraf prestasi belajar yang dicapai seorang individu tergantung kepada taraf potensi intelektualnya. Atas dasar ini, maka seorang individu yang memiliki potensi intelektual yang dinyatakan dengan taraf inteligensi yang tergolong tinggi, diharapkan akan mencapai taraf prestasi belajar yang tergolong tinggi pula. Dan sebaliknya mereka yang berpotensi tergolong rendah sangat kecil kemungkinannya untuk memperoleh prestasi belajar yang tergolong tinggi. Dalam hal terjadi siswa yang memiliki taraf inteligensi yang tergolong tinggi akan tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah, maka itu digolongkan sebagai siswa-berprestasi-kurang. Artinya jika dibandingkan dengan prestasi yang seharusnya dapat dicapai, prestasinya masih kurang. Siswa-berprestasi-kurang merupakan suatu gejala proses perkembangan yang tidak efektif dan tidak efisien. Timbulnya gejala ini berkaitan dengan berbagai faktor baik internal maupun eksternal.

#### Pokok Pikiran 5

Secara internal prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor intelektual dan faktor nonintelektif. Yang tergolong faktor intelektual adalah

inteligensi, sedangkan yang tergolong faktor nonintelektif adalah beberapa ciri kepribadian tertentu. Siswa-berprestasi-kurang, pada dasarnya mempunyai taraf inteligensi yang tergolong tinggi, sehingga gejalanya dapat dikembalikan kepada faktor-faktor nonintelektif dan faktor eksternal. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor **nonintelektif** yaitu beberapa ciri kepribadian tertentu serta beberapa faktor eksternal dari siswa-berprestasi-kurang, maka mereka dapat dibantu untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik. Pada dasarnya kepribadian itu bersifat dinamis artinya sampai batas tertentu dapat mengalami perubahan. Atas dasar ini maka membantu siswa-berprestasi-kurang dapat dilakukan dengan memperbaiki beberapa ciri kepribadian tertentu yang berhubungan dengan prestasi belajarnya.

#### Pokok Pikiran 6

Pelayanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah berusaha memberikan bantuan kepada setiap siswa melalui pendekatan pribadi agar memperoleh perkembangan yang optimal. Melalui pelayanan bimbingan dan penyuluhan, siswa berprestasi - kurang dapat dibantu untuk memperoleh pemahaman diri, sehingga dengan usahanya sendiri da-

pat memperbaiki prestasi belajarnya. Dalam membimbing siswa-berprestasi-kurang, pendekatan dilakukan melalui beberapa ciri kepribadian yang menjadi karakteristiknya.

#### Pokok Pikiran 7

Di samping melalui bimbingan dan penyuluhan, usaha untuk mengatasi masalah siswa-berprestasi-kurang dapat ditempuh melalui perbaikan proses pendidikan di sekolah, dan dalam keluarga. Di sekolah lebih banyak ditekankan kepada perbaikan proses belajar-mengajar di mana guru lebih banyak memberikan perhatian secara pribadi kepada setiap siswa. Dalam keluarga dapat diperbaiki melalui peningkatan peranan orang tua sebagai pendidik dalam suasana keluarga yang sebaik-baiknya.

#### 4. Garis-garis Besar Pembahasan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pikiran dan rumusan masalah di atas, maka pembahasan masalah selanjutnya pada garis besarnya adalah :

- (1) Penelaahan landasan teoritis khususnya yang berkaitan dengan prestasi belajar.
- (2) Penelaahan terhadap hasil-hasil penelitian tentang siswa-berprestasi-kurang yang telah dilakukan oleh para ahli.



- (3) Pendekatan masalah yang mencakup perumusan masalah, perumusan hipotesa, asumsi, data yang diperlukan, alat pengumpul data, prasurvei, penetapan sampel dan pelaksanaan pengumpulan data.
- (4) Mengolah dan menganalisa data.
- (5) Menguji hipotesa dan menarik kesimpulan.
- (6) Diskusi dan implikasi.

Hasil-hasil pembahasan di atas akan dilaporkan dalam lima bab yaitu berturut-turut sebagai berikut :

- Bab I PENDAHULUAN, membahas mengenai latar belakang masalah, pentingnya masalah, pokok-pokok pikiran, dan garis-garis besar perencanaan.
- Bab II MASALAH PRESTASI BELAJAR, membahas mengenai landasan teoretis berdasarkan studi bibliografik yang berkaitan dengan masalah prestasi belajar.
- Bab III PENDEKATAN MASALAH, yang membahas secara operasional terhadap penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai penelaahan terhadap penelitian terhadap penelitian terdahulu, perumusan masalah, tujuan penelitian, beberapa asumsi, hipotesa, metode dan teknik, populasi dan sampel, data yang dikumpulkan dan alat pengum-

pul data.

- BAB IV PENGUMPULAN, PENGOLAHAN DAN ANALISA DATA, membahas langkah-langkah pengumpulan, pengolahan dan analisa data, hasil pengolahan data, pengujian hipotesa dan rangkuman.
- BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, merupakan kesimpulan penelitian, diskusi dan implikasi berdasarkan hasil penelitian.

